

KAJIAN TINGKAT KEMISKINAN DI KAWASAN IRIGASI ULEE JALAN KABUPATEN NAGAN RAYA

Dewi Fithria¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar,
E-mail: dewi.fithria@gmail.com

Abstract

In 2009 the production of rice plant in Nagan Raya district totaled 100.135 tons of grain. This figure has risen by 57.99 percent compared to its 2008 production reached 63.382 tons of grain. This increase was caused by the increase of rice planting area of 14 097 hectares in 2008 become be as 20.027 hectares in 2009. However, the increase in rice production is not significant to the income of farmers. The purpose of this study was to determine the level of income, income distribution and poverty levels of farm households, as well as the factors affecting the level of poverty. This research was conducted in the area of irrigation Ulee Jalan Nagan Raya which is divided into three parts, namely the upstream, midstream and downstream. The results showed that there were poor farming households in the upstream part of (36.52%), middle (33.33%), and downstream (40.48%), and poverty are serious enough indicated by the headcount index of more than 30%, poverty gap index respectively by 0.09, 0.13 and 0.10 indicating that farmer households still need additional substantial resources. The results of this study indicate land area, the outpouring of labor (employment) outside the farm, farm income, and sufficient supply of irrigation water is the dominant factor in reducing household poor farmers in irrigated areas.

Keywords: poverty, irrigation district

PENDAHULUAN

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi berbagai jenis komoditi pertanian, baik jenis tanaman pangan seperti padi, palawija, buah-buahan, dan sayuran, maupun jenis tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, kelapa dalam dan karet. Di samping itu lahan yang tersedia untuk budidaya pertanian masih cukup luas.

Pada tahun 2009 produksi padi sawah di Kabupaten Nagan Raya tercatat sebesar 100,135 ton gabah. Angka ini mengalami peningkatan yaitu sebesar 57,99 persen dibanding produksi tahun 2008 yang mencapai 63,382 ton gabah. Kenaikan ini disebabkan oleh bertambahnya luas tanam padi 14.097 hektar pada tahun 2008 menjadi 20.027 hektar pada tahun 2009.

Namun, kenaikan produksi padi sawah tidak signifikan dengan pendapatan petani. Kondisi petani berada dalam kondisi yang kekurangan.

Harga jual padi sawah tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan petani.

Hampir seluruh petani sawah di Kabupaten Nagan Raya tidak mempunyai lahan sawah sendiri, mereka membayar sewa lahan disamping itu harga benih padi, pupuk dan racun hama penyakit yang mahal membuat petani harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Petani cenderung hidup dalam kondisi miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kesenjangan kemiskinan di daerah irigasi Ulee Jalan. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kemiskinan di daerah irigasi Ulee Jalan, 2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga petani di daerah irigasi Ulee Jalan, 3) mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani di daerah Ulee Jalan

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada saat sekarang. Penelitian diskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan (Nasir,1999).

Pemecahan masalah dilakukan dengan mengumpulkan data, menyusun dan menganalisisnya. Hasil akhir penelitian disajikan dalam bentuk dekripsi, yang dilengkapi dengan table-tabel, dan variable-variabel yang dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pengumpulan data menggunakan teknis *cluster sampling*. Teknik ini dilakukan mengingat tidak terdapatnya daftar petani untuk suatu daerah irigasi secara lengkap dan umumnya batas wilayah irigasi tidak identik dengan batas wilayah pemerintahan desa. Dengan demikian dilakukan tahapan-tahapan kegiatan, yaitu: 1) melakukan pendaftaran petak-petak tersier sebagai *cluster*, 2) membuat daftar petani berdasarkan *cluster* tersebut, dan 3) menentukan petani responden secara acak proporsional (*proportional random sampling*) dengan tabel random. Penentuan *cluster* berdasarkan pada luas wilayah yang diairi oleh jaringan irigasi primer yang masing-masing mewakili bagian hulu, tengah dan hilir.

Analisis data merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian, data-data yang telah terkumpul di tabulasi guna analisis lebih lanjut. Analisis deskriptif menggunakan tabel sedangkan uji statistik yang

digunakan disesuaikan dengan hipotesis yang diajukan. Proporsi rumahtangga yang hidup di bawah garis kemiskinan (rumahtangga miskin) dan rumahtangga yang berada di atas garis kemiskinan (tidak miskin) digunakan analisis proporsi.

Analisis proporsi dihitung dengan *Head Count Index* (HC), secara matematis diformulasikan : $HC=q/n$

Keterangan :

q = jumlah rumah tangga miskin

n = jumlah sampel

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumahtangga petani di daerah irigasi Ulee Jalan dianalisis dengan pendekatan model logit. Analisis logit merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan persamaan dengan variable tak bebas (*dependent variable*) yang bersifat kualitatif dan bersifat kemungkinan (*binary variable*).

Persamaan ini dikenal pula sebagai persamaan yang bersifat dikotomis pada variable tak bebasnya. Nilai variable tak bebas dalam persamaan ditunjukkan dengan nilai 1 dan 0 (Gurajati, 1999). Adapun model estimasi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + \dots + a_9 X_9 + a_{10} D_1 + a_{11} D_2 + e_i$$

Y ; 1 = rumahtangga tani miskin;

0 = rumahtangga tani tidak miskin

X1 = luas lahan (ha)

X2 = curahan tenaga kerja (orang)

X3 = curahan tenaga kerja di luar pertanian (orang)

X4 = ketersediaan air (cukup =1, tidak cukup=0)

X5 = ketepatan waktu pengairan (tepat=1, tidak tepat=0)

X6 = Kecukupan air (cukup =1, tidak cukup=0)

X7 = pendapatan usahatani (Rp/ha)

X8 = nilai produksi (Rp/ha)

D1 = dummy tengah (tengah = 1 lainnya = 0)

D2 = dummy hilir (hilir = 1 lainnya = 0)
a = parameter
ei = distribusi random variabel dengan mean 0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Tani

Bagian ini akan menguraikan kondisi usahatani mulai dari penguasaan lahan, pola tanam, biaya produksi, dan produksi tanam.

1. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan erat kaitannya dengan tingkat pendapatan usahatani rumahtangga yang akan diperoleh. Semakin luas lahan yang diusahakan berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan rumahtangga.

Lahan garapan pada dasarnya berasal dari dua sumber yaitu lahan milik dan lahan sewa. Namun hampir keseluruhan petani yang berada di kawasan irigasi Ulee Jalan harus membayar sewa lahan sawah karena mereka tidak mempunyai lahan milik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan garapan setiap rumahtangga petani cukup variatif antar wilayah maupun antar musim. Luas lahan garapan untuk lahan yang berada pada bagian tengah di kawasan irigasi Ulee Jalan relative lebih besar.

Biaya Produksi Usaha Tani

Menelaah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani, komponen terbesar adalah untuk pupuk dan tenaga kerja. Pengeluaran yang dikeluarkan untuk pupuk dikarenakan pupuk merupakan unsure penting dalam proses produksi, hal ini terkait dengan irigasi, artinya di lahan yang beririgasi biasanya penggunaan pupuk lebih intensif dan sesuai dengan respon tanaman yang berkorelasi positif dengan pupuk dan ketersediaan air selama proses produksi. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa alokasi penggunaan pupuk, pestisida, dan benih

belum efisien.

Pendapatan Rumahtangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha tani tanaman pangan yang tertinggi diperoleh rumahtangga petani pada bagian tengah kawasan irigasi Ulee Jalan, kemudian berturut-turut bagian hulu dan hilir. Besarnya rata-rata pendapatan usahatani tanaman pangan per tahun mulai dari bagian tengah, hulu dan hilir, masing-masing Rp. 4.352.192,-, Rp.2.925.098, - ,Rp.2.243.990,-.

Pengeluaran Rumahtangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi pengeluaran konsumsi rumahtangga di daerah penelitian tidak lagi terkonsentrasi pada konsumsi makanan, dan dijumpai bahwa pengeluaran konsumsi non makanan yang selama ini dipenuhi adalah biaya pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

Analisis Kemiskinan

Kajian lebih lanjut dalam penelitian ini adalah persentase rumahtangga miskin relative besar terdapat pada kawasan hilir yakni 40,48%, sedangkan rumahtangga tani yang berada pada bagian tengah memiliki proporsi yang paling kecil jumlah rumahtangga yang miskin. Hal ini sejalan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Sajogjo, relatif kecilnya rumahtangga miskin di bagian tengah dapat dijelaskan bahwa produktivitas lahan garapan di daerah tersebut relatif tinggi. Tingginya produktivitas lahan tersebut sangat erat dengan irigasi dimana ketersediaan air irigasi selalu mencukupi sepanjang tahun, kemudian didukung dengan

relatif lancarnya transportasi dan dekatnya pasar serta bagian tengah irigasi terletak pada pusat ibukota Kabupaten Nagan Raya sehingga pola pikir masyarakat sudah relatif maju.

Tingkat Kesenjangan Kemiskinan

Hasil penelitian menemukan bahwa kesenjangan kemiskinan di kawasan irigasi Ulee Jalan pada semua bagian relatif kecil atau dalam arti hanya perlu sedikit sumberdaya bagi rumahtangga petani untuk keluar dari perangkap kemiskinan. Adapun besarnya pendapatan per kapita rumahtangga miskin untuk masing-masing bagian berturut-turut dari hulu, tengah dan hilir sebesar Rp. 49.450,-, Rp. 50.870,-, 49.690,-.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum faktor yang paling berpengaruh terhadap pengurangan rumahtangga miskin adalah pendapatan usahatani, artinya usahatani yang dilakukan di daerah penelitian masih memberikan harapan bagi rumahtangga petani untuk keluar dari kemiskinan. Nilai koefisien luas lahan sebesar -1.4174 mempunyai arti bahwa penambahan luas panen 1 % mempunyai probabilitas mengurangi rumahtangga miskin sebesar 1,4174% pada kondisi *ceteris paribus*.

Penambahan curahan tenaga sebesar 1% mempunyai probabilitas menambah jumlah rumahtangga miskin sebesar 0,008954% *ceteris paribus*. curahan tenaga kerja di sector pertanian mempunyai hubungan positif artinya penambahan curahan tenaga kerja di pertanian akan meningkatkan probabilitas rumahtangga miskin bertambah. Rumahtangga petani biasanya mengerahkan seluruh anggota

keluarganya untuk bekerja di lahan terutama pada saat anggota keluarga tersebut tidak memiliki pekerjaan lain.

untuk variabel ketersediaan air mempunyai arti bahwa semakin tersedia air untuk pertanaman akan mempunyai probabilitas mengurangi jumlah rumahtangga tani miskin hal ini sangat terkait produktivitas lahan yang pada akhirnya akan berkorelasi positif dengan pendapatan rumahtangga. Variabel tersebut walaupun secara parsial tidak signifikan, namun dari koefisien arah menunjukkan bahwa peningkatan ketersediaan air terutama pada musim kering I dan musim kering II akan mempunyai probabilitas mengurangi jumlah rumahtangga tani miskin di daerah irigasi. Peningkatan ketersediaan air tersebut lebih diprioritaskan untuk bagian hulu dan hilir. Arti dari ketersediaan tersebut adalah tersedianya air guna mendukung pertanaman sesuai dengan kebutuhan tanaman dan tidak berlebih.

Arti dari koefisien dummy hilir adalah sebagian besar rumahtangga tani miskin berada pada bagian hilir kawasan irigasi Ulee Jalan. hal itu sesuai dengan hasil analisis kemiskinan yang menemukan bahwa sebagian besar rumahtangga tani miskin ditemukan di bagian hilir.

Koefisien dummy tengah secara statistik tidak berbeda nyata, tetapi dilihat dari nilai koefisiennya yang bertanda negatif sama artinya bahwa jumlah rumahtangga tani miskin di daerah tengah lebih rendah dibandingkan dengan bagian hulu, hal ini sesuai dengan bahasan sebelumnya yang menemukan bahwa pada bagian tengah persentase *headcount index* lebih kecil dibandingkan bagian hulu.

Sedang variabel ketepatan waktu pengairan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan dan pendistribusian air yang dikelola oleh

keujruen blang di masing-masing wilayah, dari hasil analisis menunjukkan bahwa perlu pengaturan yang tepat dalam pendistribusian air dengan musim tanam, karena hasil pengamatan di lapangan terkadang waktu pendistribusian air tidak tepat dengan musim tanam, sehingga tidak efisien dan malah menyebabkan penambahan jumlah rumahtangga petani miskin, terutama untuk daerah tengah dan hilir.

Bagian hilir sangat perlu diperhatikan dengan debit air selama musim hujan karena walaupun air irigasi didistribusikan tepat waktu sementara permukaan air tanah juga naik, maka malah menyebabkan kelebihan air, dan menurunkan produksi tanaman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa masalah kemiskinan di daerah irigasi cukup serius, karena kemiskinan dijumpai di hulu, tengah, dan hilir. Hal ini diperjelas dengan rata-rata dari pengukuran menggunakan *head count index* ditemukan lebih dari 30% rumahtangga tani di kawasan irigasi hidup dibawah garis kemiskinan atau dapat dikatakan miskin. Kesenjangan antara pendapatan per kapita dengan garis kemiskinan (*Poverty Gap Index* dan *Square Poverty Gap Index*) menunjukkan bahwa rumahtangga petani masih membutuhkan tambahan sumberdaya yang cukup besar.

Kemiskinan di kawasan irigasi tidak hanya ditentukan oleh satu parameter irigasi seperti ketersediaan air sepanjang musim pertanaman, ketepatan waktu pengairan, kecukupan pasokan air, dan lokasi usahatani dalam suatu daerah irigasi tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor.

Hasil penelitian ini menunjukkan luas lahan, curahan tenaga kerja (kesempatan kerja) di luar usahatani,

pendapatan usahatani, dan kecukupan pasokan air irigasi merupakan faktor yang dominan dalam mereduksi rumahtangga petani miskin di daerah irigasi. Hal ini menunjukkan bahwa performa irigasi yang ada sekarang tidak cukup untuk mengurangi rumahtangga petani miskin.

Secara umum faktor yang paling berpengaruh secara statistik terhadap pengurangan rumahtangga miskin adalah pendapatan usahatani, artinya usahatani yang dilakukan di daerah penelitian masih memberikan harapan bagi rumahtangga tani untuk keluar dari kemiskinan.

Dengan demikian secara tidak langsung keberadaan irigasi sangat bermanfaat guna peningkatan produktivitas lahan yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini terjadi karena di lahan yang beririgasi teknis dan dikelola dengan manajemen yang baik akan memberikan dampak bagi kesejahteraan petani.

Kecukupan air signifikan dalam mereduksi jumlah rumahtangga tani miskin, hal ini ditunjukkan oleh variabel kecukupan air yang berkorelasi negatif dengan tingkat kemiskinan, yang menarik dari temuan penelitian ini adalah kecukupan air untuk bagian hilir tidak signifikan dan berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan.

Hal ini berarti bahwa kecukupan air irigasi ditingkatkan akan memiliki probabilitas menambah rumahtangga petani miskin, hal ini dapat dijelaskan bahwa pada bagian hilir yang merupakan dataran rendah dan merupakan daerah buangan irigasi dari bagian hulu dan tengah, maka kecukupan air relatif tinggi belum lagi pasokan air hujan yang membuat debit air melampaui kebutuhan (banjir). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan

kecukupan air hanya baik diaplikasikan pada bagian hulu dan tengah, sementara bagian hilir yang dibutuhkan adalah mengurangi pasokan air dengan cara memperbaiki sistem pembuangan air terutama pada musim hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L.1999. *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN. Yogyakarta
- Bakhit, I. 2001. *Menggempur Akar-Akar Kemiskinan*. Yakoma–PGI. Jakarta.
- BPS. 2010. Kabupaten Nagan Raya Dalam Angka.
- IRRI. 1985. *World Rice Statistic*. Manila.
- Irwansyah, Muhamad. 2001.

Efisiensi Usahatani Sawah di Daerah Irigasi Kalibawang dan Papah Kabupaten Kulonprogo. Skripsi Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.

- M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sawada, Yasuyuki. (2000). Dynamic Poverty Problem and the Role of Infrastructure”, *JBIC Review No 3, December 2000 pp 20-40*.